BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efesien.[1] Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience)*. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, (*knowledge),* atau *a body of knowledge.* Defiisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.[2]

Sebagaimana hal yang disebutkan oleh Nababn bahwasannya arti pembelajaran adalah nominlisasi proses untuk membelajarkan. Seharusnya pembelajaran bermakana proses membuat atau menyebabkan orang lain belajar. Adapun menurut Oemar Hamalik, pembelajarana adalah suatu

---

[1] A. Tabrani Rusyan dkk, "*pendekatan dalam proses Belajar Mengajar", (*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 78

[2]Mukhlas Sumani, "*Belajar dan Pembelajaran",* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini manusia terlobat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, materi meliputi buku-buku, papan tulis dan lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan audiovisual. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian dan sebagainya.[3]

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses belajar mengajar yang melibatkan banyak komponen baik dari segi material, sumber daya manusia, fasilitas-fasilitas yang menudkung dan lingkungan untuk mencapai sebuah tujuan yaitu perubahan tingkah laku positif untuk menyelesaikan berbagai permasalah yang ada baik bersifat personal, ekonomi atau bidang-bidang lainnya, karena belajar adalah sebuah pengalaman yang dialami secara langsung atau tidak langsung oleh seorang individu.

2. Teknik Pembelajaran

Teknik penyajian pemebelajaran adalah suatu penegetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru yang dikuasai guru untuk mengajar atau penyajian bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat dipahami, ditangkap, dan digunakan oleh siswa dengan baik.

[3]Hamalik Oemar, "*Kurikulum Dan Pembelajaran",* (jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Appersepsi

Memancing perhatian ini dapat dilakukan dengan cara menghubungkan berbagai uraian dan penjelasan yang diberikan oleh guru dengan latar belakang kehidupan para siswa. Berbagai pengalaman yang mereka alami ini dapat dihubungkan dengan pelajaran yang diberikan, sehingga pelajaran yang diberikan itu akan mendapat tanggapan dan umpan balik yang menarik. Pengalaman peserta didik mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan appersepsi yang dimiliki anak didik.

b. Menggunakan Media dan Alat Pengajaran yang Cocok

Untuk mengatasi keadaan yang demikian dapat dilakukan anatara lain dengan menggunakan alat bantu media dan alat pengajar yang cocok. Berbagai macam media dan alat pengajar dengan berbagai pertimbangan yang harus dilakukan dalam memilih media dan peralatan pengajaran, maka suasana pembelajaran akan lebih aktif, menggarirahkan, dan menyenangkan.

c. Penggunaan Bentuk Motivasi

Motivasi akan terus diupayakan sehingga kondisi belajar mengajar berbeda dalam kondisi stabil.

d. Memberikan Nilai

Pemberian nilai atau angka pada setiap hasil pengajaran adalah merupakan salah satu alat untuk menumbuhkan umpan balik belajar yang baik. Angka yang diberikan oleh guru kepada para siswa sebagaimana tertuang dalam raport adalah merupakan gambaran dari hasil kerja keras

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh para peserta didik. oleh karena itu, pemberian angka harus dilakukan secara adil, objektif dan bijaksana, sehingga para siswa tidak merasa dirugikan dengan angka yang diberikan. Keadaan siswa yang tidak jujur, dalam mendapatkan angka-angka tersebut harus ditertibkan dan ditindak secara adil dan bijaksana, sehingga tidak merugikan mereka yang mendapatakan angka atas hasil kerja keras, serta tidak menurunkan gairah belajar mereka yang tekun dan rajin.

e. Pemberian Hadiah

Hadiah yang diberikan harus benar-benar dapat mendukung penciptaan suasana belajar mengajar yang menggairahkan itu, maka hadiah yang diberikan hendaknya didasarkan kepada beberapa pertimbangan sebagai berikut: 1). Dilakukan secara obyektif, yaitu diberikan kepada orang yang bener-benar berhak dan layak menerimanya yang didasarkan pada prestasi dan nilai yang dicapai secara obyektif, 2). Tidak menimbulkan dampak psikologi yang tidak baik, seperti mau belajar karena adanya hadiah, dan tidak mau belajar karena tidak adnya hadiah, 3). Diupayakan tidak menjadi sesuatu yang bersifat rutin, melainkan bersifat kejutan, karena sesuatu yang sudah berlangsung secara rutin menyebabkan sesuatu itu tidak menarik lagi.

f. Pemberian Pujian

Pemberia pujian juga merupakan salah satu bagian dari alat yang digunakan untuk menumbuhkan minat dan gairah belajar. namun demikian, pujian tersebut jangan menyebabkan anaka menjadi sombong,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa lebih ostimewa dibanding peserta pelajar lainnya, dan dilakukan denga cara-cara yang tepat dan tidak mengesankan kurang profesional, seperti pemberian pujian secara berlebihan.

g. Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menumbuhkan gairah dan minat belajar siswa. Tugas tersebut diberikan harus disesuaikan dengan kadar kesanggupan peserta didik, waktu yang tersedia, serta harus dilakukan pemeriksaan dan penilaian atas tugas-tugas tersebut.

h. Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman adalah merupakan salah satu bentuk dari upaya unutuk menumbuhkan semangat dan gairah belajar sehingga dapat meningkatkan minatnya untuk berprestasi.[4]

3. Pengertian Aqidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Akidah berakar dari عقد-يعقد-عقيدة yang berarti tali pengikat sesuatu dengan yamg lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika masih dapat dipisahkan berarti belum ada pengikat dan sekaligus belum ada akidahnya. Dalam pembahasan yang masyhur akidah diartikan sebagai iman kepercayaan atau keyakinan.

Dalam kajian islam, akidah berarti tali pengikat batin manusia dengan yang diyakininya sebagai Tuhan yang Esa yang patut disembah

[4]Armai Arief, "*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam"*, (Jkarta: Ciputat Pers, 2002), h. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pencipta serta pengatur alam semesta ini. Akidah sebagai sebuah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila keoercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan dan kebimbingan, maka tidak disebut akidah. Jadi akidah itu harus kuat dan tidak ada kelemahan yang membuka celah untuk dibantah.

Sedangkan M. Syaltut menyampaikan bahwa akidah adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum syariat. Syariat merupakan perwujudan dari akidah. Oleh karena itu hukum yang kuat adalah hukum yang lahir dari akidah yang kuat. Tidak ada akidah tanpa syariat dan tidak mungkin syariat itu lahir jika tidak ada akidah.

Ilmu yang membahas akidah disebut ilmu akidah. Ilmu akidah menurut para ulama adalah sebagai berikut:

1) Syekh Muhammad Abduh mengatakan ilmu akidah adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap ada pada-Nya, juga membahas tentang rasul-rasul-Nya, menyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka.
2) Sedang Ibnu Khaldun mengartikan ilmu akidah adalah ilmu yang membahas kepercayaan-kepercayaan iman dengan dalil-dalil dan mengemukakan alasan-alasan untuk menolak kepercayaan yang bertentangan dengan kepercayaan golongan *salaf* dan *ahlus sunnah*.[5]

[5] Kementrian Agama Republik Indonesia, "*Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Sintifik Kurikulum 2013",* h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu akidah adalah ilmu yang membicarakan segala hal yang berhubungan dengan rukun iman dalam Islam dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang menyakinkan. Semua yang terkait dengan rukun iman tersebut sudah disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 285:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللّهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ –٢٨٥-

Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, maliakat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya, (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang dengan yang lain dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar Kami taar". (mereka berdoa): Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".[6]

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa agama Islam itu berasal dari empat sumber: Al-Qur'an, hadits/sunnah Nabi, *ijma'* (kepastian) dan *qiyas*. Akan tetapi untuk akidah Islam sumbernya hanya dua saja, yaitu Al-Qur'an dan hadits shahih, hal itu berarti akidah mempunyai sifat keyakinan dan kepastian sehingga tidak mungkin ada peluang bagi seseorang untuk meragukannya. Untuk sampai pada tingkat keyakinan dan kepastian ini, akidah islam harus bersumber pada dua warisan tersebut yang tidak ada keraguan sedikitpun bahwa ia diketahui dengan pasti berasal dari Nabi. Tanpa informasi dari dua sumber utama Al-Qur'an dan

[6] Q.S. Al-Baqaroh:285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadits, maka sulit bagi manusia untuk mengetahui sesuatu yang bersifat gaib tersebut.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata خلق yang asal katanya خلق yang berarti perangai, tabiat, adat atau خلق yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.[7]

Sedangkan pengertian secara istilah akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam, disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk.

Hal ini tercantum antara lain dalam sabda Rasulullah saw:

انمابعثت لاءتمم مكارم الاخلاق

Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk meyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Al-Hakim).

Ada beberapa pengertian tentang akhlak yang dikemukakan beberapa tokoh, diantaranya:

[7]Zakiah Dradjat, "*Dasar-dasar Agama Islam*: Buku teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi dan Umum", (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Ibnu Miskawih mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.[8]

b) Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlaj sebagai berikut: "Aklak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".[9]

c) Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Pendiidkan Islam dalam Keluarga dan Sekolah menyatakan bahwa "Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian".[10]

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa "Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan".[11]

---

[8]Rachmat Djatmika, "*Sistem Ethika Islami*: *Akhlak Mulia"*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 26

[9]Abuddin Nata, "*Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf"*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2003), h, 30.

[10]Darajat Zakia, "*Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah"*,(Jakarta: Ruhama, 1995), h. 10.

[11] Ardani Muhammad, "*Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Aklak/Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf"*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sumber dan Nilai-nilai Aklhak

Akhlak yang benar akan terbentuk bila sumbernya benar. Sumber akhlak bagi seorang muslim adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehingg aukuran baik/buruk, patut atau tidak, secara utuh diukur dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan tradisi merup[12]akan pelengkap selama hal itu tidak bertentangan dengan apa yang telah digariskan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya.

Dengan demikian dalam proses pembentukan akhlak perlu diperhatikan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah agar tidak terjadi penyimpangan terhadap akhlak tersebut. Nilai-nilai yang terdapat dalam sumber akhlak yaitu al-Karimah seperti jujur, bertanggung jawab, amanah, menepati janji, tasamuh, dan lain sebagainya. Namun sebaliknya apabila terjadi penyimpanagan dari sumber akhlak maka akan terbentuk akhlak al-madzummah (akhlak tercela) seperti dusta, khianat, penipu, berlaku kasar, ghibah, dan lain sebagainya.

5. Macam-Macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak al karimah dan akhlak al-madzummha.

a) Akhlak al-Karimah

Akhlak al-Karimah atau akhlak yang mulia amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hunungan manusia dengan Tuhan dan

[12] Hardian Novi, "*Super Mentoring: Panduan Keislaman untuk Remaja"*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2003), h.156-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dengan mnausia, akhlak yang mulia dapat dibagi menjadi 3 bagian, antara lain:

1) Akhlak Terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-naiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amnah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya.[13]

3) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Mnausia adalah sebagai makhluk sosial yang kelanjutan ekseistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Bentuk akhlak terhadap sesama diantaranya yaitu kepada orang tua, kaum kerabat, teman dan masyarakat.[14]

b) Akhlak al-Madzummah

Akhlak al-madzummah adalah krbalikan dari akhlak al-Karimah yaitu akhlak yang tercela dan harus dihindari. Adapun contoh akhlak al-Madzummah yaitu sebagai berikut:

[13] Ardani Muhammad, "*Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak"*, h. 55.
[14] Ibid, h, 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Iri adalah sikap kurang senang melihat orang lain mrndapat krbaikan atau keberuntungan. sikap ini kemudian menimbulkan prilaku yang tidak baik terhadap orang lain.
2. Dengki artinya merasa tidak senang jika orang lain mendapatkan kenikmatan dan berusaha agar kenikmatan tersebut cepat berakhir dan berpindah kepada dirinya, serta merasa sennag kalau orang lain mendapat musibah.
3. Hasud adalah sikap suka dan mengadu domba terhadap sesama. Menghasud adlah tindakan yang jahat dan menyesatkan, karena mencemarkan nama baik dan merendahkan derajat seseorang dan juga karena mempublikasikan hal-hal jelek yang sebenarnya harus ditutupi.[15]

6. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran –an menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.[16]

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

a. Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan: Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk

[15] Rani Muchtar, "Akhlak Mahmudah dan Akhlak Madzummah", dari http://3puspainspirasi.blogspot.com/2009/11akhlak-mahmudah-danakhlak-madzummah.htm, 30 Maret 2017

[16] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Balai Pustaka, Jakarta, 1997), hal. 747.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.[17]

b. Soegeng Prijodarminto, S.H. dalam buku "Disiplin Kiat Menuju Sukses" mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian prilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.[18]

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian prilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Konsep populer dari "Disiplin " adalah sama dengan "Hukuman". Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Hal ini sesuai dengan Sastrapraja yang berpendapat bahwa: Disiplin adalah penerapan budinya kearah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan.[19]

Adapun Made Pidarta mendefinisikan "Disiplin" adalah tata kerja seseorang yang sesuai dengan aturan dan norma yang telah disepakati sebelumnya. Jadi, seorang guru dikatakan berdisiplin bekerja, kalau ia

---

[17] Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. (Penerbit Alumni, Bandung), hal. 747.

[18] Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Pradnya Paramita, Jakarta, 1994), hal.

[19] Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya, 1987), hal. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja dengan waktu yang tepat, taat pada petunjuk atasan, dan melakukan kewajiban sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam mendidik dan mengajar dari berbagai pendapat diatas jelaslah bahwa disiplin terkait dengan peraturan yang berlaku di lingkungan hidup seseorang, dan seseorang dikatakan berdisiplin jika seseorang itu sepenuhnya patuh pada peraturan atau norma-norma.[20]

Disiplin mencakup totalitas gerak rohani dan jasmani massa yang konsisten terus menerus tunduk dan patuh tanpa reserve melaksanakan segala perintah atau peraturan. Totalitas kepatuhan meliputi niat, akal pikiran, katakata dan perbuatan di dalam diri setiap insan. Penyelewengan atas garis-garis haluan manusia yang telah ditetapkan, pasti akan mengakibatkan kekeroposan dan ketidakstabilan dalam keseluruhan sistem dan struktur massa tersebut.

Seseorang dikatakan menjalankan ketertiban jika orang tersebut menjalankan peraturan karena pengaruh dari luar misalnya guru, kepala sekolah, orang tua dan lain-lain. Sedang seseorang dikatakan bersiasat jika orang tersebut menjalankan peraturan yang harus dijalankan dengan mengingat kepentingan umum dan juga kepentingan diri sendiri.[21]

7. Pengertian Keaktifan

Keaktifan siswa dalam belajar yaitu berhubungan dengan penggunaan kemampuan otak siswa dalam usaha menemukan ide pokok

---

[20] Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*, (Grafindo, Jakarta,1995),
hal. 65

[21] Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994), hal. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi yang sedang dipelajari, selain itu keaktifan belajar siswa menyangkut cara mencari solusi pemecahan persoalan dan mengapresiasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Keaktifan belajar itu banyak sekali macamnya. Sehingga para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam keaktifan tersebut. Beberapa diantaranya dikemukakan oleh Paul D Dierich dalam Zakiah Daradjat yang membagi kegiatan belajar kedalam 8 kelompok yaitu:[22]

a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar,demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya.
b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya,memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi, dan sebagainya.
c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan,diskusi, music, pidato, ceramah, dan sebagainya.
d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan,angket, menyalin, dan sebagainya.
e. *Drawing activities*, seperti menggambarkan, membuat garfik,peta, patron, dan sebagainya.
f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuatkonstruksi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
g. *Invities*, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan, dan sebagainya.

[22] Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum dan sebagainya.

Selanjutnya Mohammad Uzer Usman menyatakan keaktifan siawa dalam belajar meliputi:[23]

1. Keaktifan visual seperti membaca, menulis, eksperimen, dan lain-lain.
2. Keaktifan lisan seperti bercerita, tanya jawab, dan bernyanyi, Keaktifan mendengarkan seperti mendengarkan ceramah, pidato, dan lain-lain.
3. Keaktifan bergerak seperti atletik dan lain-lain

Hampir sama dengan pendapat sebelumnya, Muhammad Uzer Usman membagi keaktifan siswa ke dalam keaktifan visual, lisan, mendengarkan dan bergerak. Akan tetapi pada prinsipnya kekatifan itu terdiri dari dua kategori, yaitu kekatifan jasmani dan rohani.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa indikator keaktifan belajar siswa adalah:

a. Siswa aktif membaca materi pelajaran
b. Siswa aktif mengajukan pertanyaan
c. Siswa aktif mengemukakan pendapat
d. Siswa aktif mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran
e. Siswa aktif melakukan percobaan
f. Siswa aktif memecahkan masalah

[23] Mohammad Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi KBM*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1976), h. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Siswa berani mengemukakan pendapat

8. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan. Dengan demikian terbentuknya perilaku terhadap seseorang karena adanya pengetahuan yang ada pada dirinya terbentuknya suatu perilaku baru, terutama yang ada pada orang dewasa dimulai pada dominan kognitif. (Notoatmodjo, 2003.

a. Pengetahuan (*knowledge)*

Pengetahuan diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk pengetahuan ini adalah bahan yang dipelajari/rangsangan yang diterima.

b. Memahami (*Comprehention)*

Memahami diartikan sebagai suatu kemmapuan yang mejelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan suatu materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*Aplication)*

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemmapuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (ill).

d. Analisis (*Analysis)*

Analsiis adalah suatu kemmapuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam kaitannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja.[24]

9. Pengertian Diskusi

Diksui adalah hal yang penting bagi semua aspek pengajaran. Penggunaan diskusi kelas yang efektif membutuhkan pemahaman akan beberapa topik yang penting yang berkenaan dengan diskusi kelas. Diskusi nerupakan situasi dimana guru dan siswa atau siswa dan siswa lainnya saling berbicara satu sama lain dan berbagai gagasan dan pendapat. Kebanyakan diksusi mengikuti pola yang sama. Tetapi, variasi tetap ada, tergantung pada tujuan guru untuk pelajaran tertentu dan sifat dari siswa yang terlibat. Lingkungan pembelajaran dan sistem pengelolaan yang mengitari diskusi sangatlah penting. Lingkungan untuk melaksanakan diskusi ditandai dengan proses terbuka dan peran aktif siswa. Hal ini menuntut perhatian yang cermat pada penggunaan ruang fisik. Guru dapat memberikan struktur dan fokus diskusi dengan berbagai tingkatan pada sifat kelas dan tujuan pembelajaran.[25]

B. Tinjauan tentang Moral

1. Pengertian Moral

Secara etimologi kata Moral berasal dari kata mos dalam bahasa latin bentuk jamaknya mores, yang artinya adalah tata cara atau adat moral mengatur perilaku penganutnya secara normative dan bekerja dari dalam

---

[24] Muhammad Aminudin Bagus Febriyanto, *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang*, (Skripsi, UNAIR, Surabaya, 2016), h. 12

[25] Richard I. Arends, *Belajar Untuk Mengajar*, Penerjemah: Made Frida Yulia, (Jakarta: Salemba Humainika, 2013), h. 134-135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri manusia itu sendiri,baik didepan kehadiran orang lain ataupun tidak. Sumber moral biasanya adalah ajaran agama, tradisi, atau budaya dan kesaepakatan politik atau ideology.[26]

Moral berasal dari bahasa latin "mores" yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran ajaran baik-buruk yang diterima umum dan masyarakat. Karena adat istiadat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruk suatu perbuatan.Dalam pepata Inggris dikatakan "They are in society but not of it" yang artinya mereka ada dalam masyarakat tetapi bukan anggota masyarakat (sampah masyarakat).[27]

Nilai moral baru diperoleh didalam moralitas. Yang dimaksudkan Kant dengan Moralitas (Moralitat/sitlitchkeit) adalah kesucian sikap dengan perbuatan kita dengan norma hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Moralitas akan tercapai apabila kita menaati hukum lahiriyah bukan lantaran hal itu membawa akibat yang menggantungkan kita atau lantaran takut kepada kuasa sang pemberi hukum, melainkan kita sendiri menyadari bahwa hukum itu merupakan kewajiban kita.[28]

Dari segi ini dapat menjadi jelas dengan bantuan contoh beberapa contoh. Misalnya kita dapat mengatakan bahwa si A adalah dosen yang buruk (jalan pikirannya kacau, omongannya tidak jelas, dan sebagainya), tetapi sebagai manusia ia baik sekalai dan dicintai oleh para mahasiswa. Tentang orang yang sama kita dapat mengatakan bahwa dia sebagai dokter

[26] Hartati, Dkk, *Islam Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 9.
[27] Sudirman, *pilar-pilar Islam* (Malang:Uin Maliki, 2012) h 246-247
[28] Lili Tjahjadi, *Hukum Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1991) h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat baik, tetapi sebagai manusia ia buruk (misalnya karena bantuannya terlalu tinggi pembayaran yang diterimanya). Dan apabila kita berbicara tentang pemain bola yang baik, kita belum mengatakan apa pun tentang kualitas moralnya.

Dari contoh-contoh itu menjadi jelas bahwa kekhususan kebaikan moral terletak dalam prespektif pemandangan. Entah seseorang baik atau buruk sebagai dosen, sebagai dokter dan sebagai pelari, tetapi apakah ia bai dalam arti moral, tergantung dari apakah ia baik sebagai manusia. Kalaukita berkata bahwa Bu Emy adalah orang baik, maka "baik" itu dimaksud dalam arti moral, kita mau mengatakan bahwa Bu Emy, enta dia pandai masak atau tidak, adalah baik sebagai manusia. Jadi kata "moral" selalu menunjuk pada manusia sebagai manusia. Maka kewajiban moral dibedakan dari kewajiban-kewajiban lain, karena yang dimaksud adalah kewajiban manusia sebagai manusia, dan norma moral adalah norma untuk mengukur betul-salahnya tindakan manusia sebagai manusia.[29]

Moral dengan ibadah amat terkait, bahwasannya dari ibadah dengan akhlak, satu dengan yang lainnya menyatu dan seharusnya demikian antara yang satu dengan yang lainnya tidak terpisahkan.dalam melakukan ibadah mengandung implikasi akhlaq (sikap perbuatan). Contoh konkret adalah Ibadah sholat memilki tujuan menjauhkan manusia dari perbuatan-perbuatan jahat dan dan mendorongnya untuk senantiasa berbuat hal-hal

[29] Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011) h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik dan bermanfaat. Demikian halnya berakhlaq al karimah merupakan efek atau akibat melakukan ibadah yang teratur, baik dan benar.

Dalam pelaksanaan ibadah akhlak memiliki hubungan yang amat erat, banyak isyarat dalam Al-qur'an dan As-sunnah, bahkan hubungan ini dianggap lebih utama dan penting karena ia merupakan inti dan ruhnya Ibadah. Harun Nasution mengemukakan, bahwa tujuan dari ibadah itu bukan hanya sekedar menyembah, tetapi taqorrub kepada Allah, agar dengan demikian roh manusia senantiasa diingatkan akan hal-hal yang bersih dan suci, dan akhirya rasa kesucian seseorang menjadi kuat dan tajam. Roh yang suci itu akan membawa kepada budi pekerti yang abaik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah samping merupakan latihan spiritual juga merupakan latihan moral.

Secara bahasa kata akhlak beasal dari kata akhlaq, merupakan bentuk jamak dari khuluq, yang bearti watak, perangai atau sikap batin (mental).Para ulama membedakan antara khalq dan khuluq. Khalq menunjuk pada aspek lahir manusia, sedangkan khuluq menunjuk pada aspek dalam (inner aspect) manusia.

Secara istilah akhlak dipahami sebagai kondisi jiwa (mental) yang lahir tindakan-tindakan atau perbuatan (perilaku). Disatu sisi, akhlak menunjuk pada jiwa, tetapi disisi lain, ia menunjuk pada jiwa dan perbuatan sekaligus. Akhlak sejatinya merupakan konsistensi antara sikap (mental) dan perbuatan (perilaku).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ajaran agama, akhlak adalah buah dari iman dan ibadah. Menurut Al-Ghozali, dalam setiap kewajiban agama terkandung pendidikan moral atau akhlak. Untuk itu, pelaksanaan ibadah harus disertai sikap batin yang kuat sehingga memiliki dampak dan pengaruh secara moral.[30]

Akhlak sebagai kondisi jiwa atau sikap mental, menurut al-Ghozali akhlak dapat dibentuk dan diarahkan melalui proses pelatihan (mujahadah) dan proses pembiasaan (riyadhoh). Sebagai contoh siapa yang berkeinginan menjadi orang dermawan. Maka ia harus berlatih dan membiasakan diri berinfaq.

Sebagai muslim, kita harus berusaha membangun dan mewujudkan kualitas moral itu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembangunan bangsa. Krisis yang kini memporak-porandakan bangsa kita, sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari krisis moral dan akhlak. Itu sebabnya membangun kualitas moral menjadi tugas penting kita.

Jadi kesimpulan di atas adalah pengetahuan atau wawasan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik, buruknya perbuatan dan kelakuan manusia. Karena adanya moral kita tahu mana perbuatan manusia yang baik dan buruknya.

2. Ruang Lingkup Moral

Selanjutnya moral adalah identik dengan akhlak karena moral dengan akhlak hubunganya sangat erat sekali. Ahklak sendiri terbagi menjadi 2 macam yaitu: Akhlakul mahmudah/karimah (terpuji/mulia) atau

[30] *Ibid*,.h. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan istilah lain disebut moral religius yang monotheis dan akhlakul madzmumah (tercela) atau disebut juga istilah moral sekuler. Contoh yang tergolong moral sekuler di antaranya, cara berpakaian yang tidak mememerhatikan norma-norma agama, pergaulan bebas antar pria dan wanita yang bukan mahram, dan sebagaianya.

Jika pengertian agama dan moral tersebut dihubungkan satu dengan yang lainya tampak saling berkaitan dengan erat. Dalam kontek hubungan ini jika diambil ajaran agama maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian adalah antara sifat-sifat yang terpenting dalam agama.[31]

Pemahaman yang sesungguhnya dari Islam akan membentuk sosok muslim bagaikan sebuah benteng bersenjatakan moralitas (akhlak), sebagaimana yang disampaikan dalam hadis Rasul: "bahwa sesunggunhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak al-karimah". Moralitas Islam akan berupa prinsip ketaatan kepada Allah SWT, prinsip instrpeksi diri pada setiap dosa dalam menjauhi setiap perilaku buruk. Selanjunya prinsip-prinsip yang mengarah kepada konsep kerjasama dan kepedulian sosial.

Dalam upaya sosialisasi prinsip moralitas Islam, setiap sosok muslim mengarahkan diri mereka untuk mampu mengenjawantahkan setiap prinsip tata perilaku mereka dalam kesehariam hidup. Kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan

[31] Said Agil Husin Al Munawar, *Aktuakisasi Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003) h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pergaulan bermasyarakat, seperti dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Jika hal ini diamalkan setiap komponen bangsa, maka akan terbentuk generasi dan masyarakat yang bermoral dan berakhlak. Ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.[32]

3. Perbedaan dan Persamaan Akhlak, Etika dengan Moral

Antara etika dan akhlak terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia. Perbedaan antara akhlak dengan moral dapat dilihat dari:

Pertama, dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan moral berdasarkan adatistiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat. Jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik maka baik pulalah nilai perbuatan itu.

Kedua, standar nilai moral dan akhlak bersifat lokal dan temporal dimana hanya berlaku pada tempat tertentu dan sifatnya sementara, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi, dimana dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat. Konsekuensinya, akhlak bersifat mutlak, sedang moral bersifat relatif (nisbi). Perbedaan pengertian ini harus dipahami agar kita dapat

[32] Aat Syafaat Dkk, *Peranan Agama Islam*, (Serang: Pt Raja Grafindo Persada, 2008), h. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan sifat akhlak dan moral yang telah kita ketahui dimasyarakat sering mencampur adukkan istilah keduanya.[33]

4. Pengertian Bertanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Adapun pengertian tanggung jawab hukum menurut para ahli sarjana.

Menurut Ridwan Halim, tanggung jawab hukum adalah sebagai sesuatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik peranan itu merupakan hak dan kewajiban ataupun kekuasaan. Secara umum tanggung jawab hukum diartikan sebagai kewajiban untuk melakukan sesuatu atau berprilaku menurut cara tertentu tidak menyimpang dari peraturan yang telah ada.[34]

5. Pengertian Sopan Santun

Secara etimologis sopan snatun berasal dari dua buah kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah bergabung menjadi sebuah kata majemuk. Sopan santun nuga mrupakan suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, terhadap apa yang dilihat, apa yang dirasakan, dan dalam situasi dan kondisi apapun. Di dalam Baoesastra Djawa (1939) di jelaskan sebagai berikut:

---

[33] Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 45

[34] Ridwan Halim, *Hukum Administrasi Negara Dalam Tanya Jawab*, (Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988).h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sopan: weruh ing tatakrama "mengetahui tata krama"

b. Santun: salin "berganti"

Berdasarkan pengertian di atas, soapn santun dapat mencerminkan dua hal, yaitu mengetahui tatakrama dan berganti tatakrama. Mengetahui sebagai cerminan kognitif (pengetahuan), sedangkan berganti cerminan pshikomotorik (penerapan suatu pengetahuan ke dalam suatu tindakan).[35]

Sopan santun berbahasa jawa oleh Suwadji menyatakan sebagai berikut:

1) Ajaran sopan santun berbahasa jawa merupakan salah satu warisan budaya jawa yang masih hidup dan bertahan sampai sekarang.
2) Sopan santun berbahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat jawa.
3) Sopan santun berbahasa jawa mengajarkan supaya penutur menghormati lawan tuturnya.
4) Sopan santun berbahasa jawa lebih menjamin kelancaran komunikasi dalam masyarakat tutur jawa.[36]

6. Pengertian Berkata Jujur

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan

[35] Geertz C, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Terjemahan, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), h. 34

[36] Suwadji, *Sopan Santun Berbahasa Jawa*, (Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, 1985), h. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah)*. Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.[37]

Seseorang yang berkata riya' tidaklahdikatakan sebgai orang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan (di dalam hatinya). Begitu pulan orang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya. Jujur adalah sifat penting bagi Islam. Salah satu pilar Aqidah Islam adalah jujur. Kejujuran adalah perhiasan orang berbudi mulia dan orang yang berilmu. Oleh sebab itu, sifat jujur sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat Rasullah SAW. Hal ini sesuai dengan Firman Allah:[38]

إِنَّ اللّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤدُّواْ الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ أَن
-تَحْكُمُواْ بِالْعَدْلِ إِنَّ اللّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِ إِنَّ اللّهَ كَانَ سَمِيعاً بَصِيراً ــ٥٨

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. (Q.S. An-Nisa: 58).[39]

7. Pengertian Optimis

Menurut Lopez dan Snyder (2003) berpendapat optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan

[37] A. Thabrani Rusyan, *Penelitian Budi Pekerti,* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), h. 25

[38] Irma Febvania, *Kejujuran Pedagang Muslim dalam Timbangan dan Kualitas Beras di Pasar Beras Bendul Merisi Surabaya*, (Skripsi- Universitas Airlangga, Surabaya, 2013), 27

[39] Q.S. An-Nisa: 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju kearah kebaikan. Perasaan optimis membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan menurut Seligman (1991) mendifinisikan optimisme adalah suatu padangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagidiri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal.[40]

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakkal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah. Sedangkan dalam Kamus ModernBahasa Indonesia, tawakkal berarti jika segala usaha sudah dilakukan maka harus orang menyerahkan diri kepada Allah yang Mahakuasa.

Menurut terminologi, ada banyak pendapat mengenai tawakkal yakni memotong hubungan hati dengan selain Allah. Sahl bin Abdullah menggambarkan seorang yang tawakkal di hadapan Allah adalah seperti orang mati di hadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkannya kemampuan ia mau.[41]

Kesimpulannya optimis dan bertawakkal itu suatu sikap penuh dengan keyakinan tinggi dalam mengahdapi permasalahan kehidupan dunia. Perintah yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an, di samping perintah-perintah lainnya seperti bertaqwa, bersabar, beristiqomah dll

---

[40] Ushfuriyah, *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Optimisme Mahasiswa Psikologi UIN Malik Ibrahim Malang Dalam Menyelesaikan Skripsi*, (Skripsi UIN Malik Ibrahim, Malang,),h. 6

[41] Asy'ari Ikhwan, *Konsep Tawakkal Menurut M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual*, (Skripsi, UIN Wali Songo, Semarang, 2015), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tinjauan Tentang Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pemahaman Siswa

a). Pengertian Pemahaman

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tjuan yang dilasifikasikan menjadi tiga ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.[42]

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. menurut Bloom taksonomi (oenggolongan) rana kognitif ada enam tingkatan yaitu:[43]

1. Pengetahuan, merupakan tingkatan terendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip.
2. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelaajari tanpa perlu menghubungkannya denganisi pelajran lainnya.
3. Penggunaan atau penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi yang sesuai dengan situasi kongkrit dan situasi baru.

---

[42] Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999),h. 201

[43] *Ibid*,h. 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke dalam struktur yang baru.
5. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalma struktur yang baru.
6. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Sedangkan rana psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan untuk bertindak. ada enam aspek dalam ranah psikomotorik yaitu gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan (ketepatan), gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan intrepetatif.[44]

Dari penjelasan diatas tentang ketiga ranah, maka ranah kognitiflah yang sangat dominan yang dinilai oleh guru dalam lembaga sekolah. Karena sangatlah berhubungan sekali dengan tingkat kemmapuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (materi pelajaran yang disajikan dalam proses belajar mengajar).

Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya anak didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau di dengarnya, memberi contoh lain, dari yang telah dicontohkan guru

[44] Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995),h. 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. pemehaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori:

1. Tingkat rendah adalah pemahaman terjemahan mulai dari terjemahan arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa inggris ke dalam bahasa indonesia.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubunkan bagian-bagian tertentu yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik kejadian.
3. tingkat ketiga (tingkat tertinggi) adalah pemahaman "Ekstrapolasi". dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi daalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.

Jadi, dari pemehaman diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dikatakan paham apabila siswa mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali kata-katanya sendiri tentang materi pelajaran yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan ke dalam konsep-konsep lain.

b). Tolak Ukur Dalam Mengetahui Pemahaman Siswa

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata simbol. Adapun fungsi kegiatana evaluasi hasil belajar adalah untik diagnostik dan pengembangan (sebagai pendiagnosisan kelemaham dan keunggulan siswa sehingga guru dapat mengadakan pengembangan KBM dalam meningkatkan prestasi), untuk seleksi (jenis jabatan, jenis pendidikan), untuk kenaikan kelas dan untuk penempatan siswa.[45]

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara indivual atau kelompok (nilai ulangan harian atau nilai rapot).
2. Penilaian digariskan dalam tujuan pengajaran intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik secara individual maupun kelompok.[46]

Kedua macam tolak ukur diatas adalah dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan tolak ukur keberhasilan atau pemahaman siswa adalah daya serap terhadap pelajaran sebagaimana yang dimaksud dalam skripsi ini.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan atau pemahaman belajar dapat dilakukan melalui beberapa tes prestasi belajar antara lain:

---

[45] Dimyati, *Belajar Dan Pembelajaran*...., h. 200

[46] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996),h. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dan waktu tertentu.

b) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c) Tes Sumatif

Tes ini digunakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau satu cawu. Tujuannya adalah untuk menentukan tingkat atau taraf keberhasilan siswa dalam satu periode belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (Ranking) atau sebgaia ukuran mutu sekolah.[47]

[47] *Ibid*,h. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari segi keberhasilan proses (pendidikan mutu) dan keberhasilan prosuk (meningkatkan mutu pendidikan).[48]

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau tingkat keberhasilan dalam belajar mengajar adalah sebgai berikut:

1). Istimewa atau maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasi siswa.

2). Baik sekali atau optimal: Apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasi siswa.

3). Baik atau minimal: Apabila bahan pelajaran hanya 60%-75% saja dikuasi oleh siswa.

4). Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dapat dikuasi siswa.[49]

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan prosentase keberhasilan siswa dalam mencapai TIK, maka dapat diketahui keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dn guru. suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan intruksional khusus (TIK) daoat dicapai. Oleh karena itu perlu dilakukan ulangan harian 9Tes Formatif), agar lebih cepat diketahui kemampuan daya seraap (Pemahaman) siswa dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan guru.

---

[48] Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelaran* (Bandung: PT Trigenda Karya, 1994),h. 98

[49]Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*...., 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi juga kepada kegiatan siswa.[50]

Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan tujuan instruksional khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada tujuan instruksional umum (TIU). Penulisan tujuan instruksional khusus ini dinilai sangat penting dalam PBM, dengan alasan :

a) Membatasi tugas dan menghilangkan segala kekakuan dan kesulitan di dalam pembelajaran.

b) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.

c) Dapat membantu guru dalam menemukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.

d) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus sebagai pedoman awal dalam belajar.[51]

---

[50] Ibid.,h. 124

[51] Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta : CV. Rajawali Press, 1991), h. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perumusan TIK oleh guru yang bermacam-macam akan menghasilkan hasil belajar (perilaku) anak yang bervariatif pula. Jika siswa telah mampu menguasai TIK melalui tes formatif maka bisa dikategorikan bahwa anak itu telah memahami materi yang telah disampaikan guru.

2) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesionalnya. Dalam satu kelas anak didik satu berbeda dengan yang lainnya nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.[52]

3) Anak didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah.25 Maksudnya adalah anak didik disini tidak terbatas oleh usia muda, usia tua atau telah lanjut usia. Anak didik yang berkumpul disekolah mempunyai bermacam-macam karakteristik kepribadian, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang di dapat juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, karena itu dikenallah adanya tingkat keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal,

[52] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*,h. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minimal atau kurang untuk setiap bahan yang dikuasai anak didik. Untuk itu, dapat diketahui bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman siswa.

4) Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar.[53] Kegiatan pengajaran meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan, pendekatan-pendekatan, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

5) Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari siswa dalam rangka ulangan (evaluasi).Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi diantaranya adalah : Benar-salah (true-false), pilihan ganda (multiplechoice) memudahkan (matching), melengkapi (complition) dan essay, yang mana guru dalam menggunakannya tidak hanya satu alat evaluasi tetapi menggabungkan lebih dari satu alat evaluasi. Hal ini utuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari setiap alat evaluasi. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi

[53] *Ibid.*,h. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diberikan guru kepada siswa. Hal ini berarti jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu.

6) Suasana Evaluasi (suasanan belajar)

Keadaan kelas yang tenang, aman disiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang berlangsung, karena dengan pemahaman materi (soal) ujian berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa jika tingkat pemahaman siswa tinggi, maka keberhasilan proses belajar mengajar pun akan tercapai.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah:

a) Faktor internal (dari diri sendiri)

(1) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat, tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.

(2) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.

(3) Faktor kematangan fisik dan psikis.

b) Faktor eksternal (dari luar diri)

(1) Faktor sosial, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok dan lingkungan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Faktor budaya, meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

(3) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).[54]

d). Langkah-Langkah Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

1). Memperbaiki Proses

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar, perbaikan proses pengajaran meliputi: perbaikan tujuan pembelajaran, khususnya tujuan instruksional khusus,bahan (materi) pelajaran, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar, yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Evaluasi ini dapat berupa tes formatif, subsumatif, sumatif.

2) Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu (siswa) agar dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.[55] Ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar ini hanya diberikan kepada individu tertentu yaitu siswa yang dipandang memerlukan bimbingan tersebut. Adapun tujuan kegiatan bimbingan belajar adalah:

---

[54] Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1993),h. 10

[55] Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Kependidikan, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1996),h. 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Mencatat cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.

b) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.

c) Memberikan informasi dalam memilih bidang studi program, jurusan dan kelompok belajar yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan lain-lain.

d) Membuat tugas sekolah baik individu atau kelompok. e) Menunjukkan cara-cara menyelesaikan kesulitan belajar.[56]

Bimbingan belajar diberikan untuk mencegah suatu kegagalan belajar, menghindari kesalahan dan memperbaikinya.

3) Penambahan waktu belajar dan pengadaan feed back (umpan balik) dalam belajar

Berdasarkan penemuan John Charoll (1936) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu.[57] Ini mengandung arti bahwa seseorang siswa dalam belajarnya harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran tugas, kemampuan siswa adalah memahami pelajaran dan kualitas pelajaran itu sendiri. Sehingga dengan demikian siswa dapat belajar dan mencapai pemahaman yang optimal.

---

[56] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991),h. 105

[57] Mustaqim, Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), h. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping penambahan waktu belajar guru juga harus sering mengadakan feedback (umpan balik) sebagai pemantapan belajar. Umpan balik merupakan observasi terhadap akbibat perbuatan (tindakan) dalam belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa apakah kegiatan belajar telah atau belum mencapai tujuan. Bahkan dengan adanya feed back jika terjadi kesalahan pada anak, maka anak akan segera memperbaiki kesalahan.[58]

4) Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah suatu jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas belajar dan untuk tujuan-tujuan belajar terhadap situasi sekitarnya.[59] Motivasi ini dapat memberikan dorongan yang akan menunjang kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini guru bertindak sebagai "motivator" terhadap siswa. Motivasi belajar dapat berupa: Motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya. Misalnya: guru memberikan pujian (penghargaan), hadiah, perhatian atau menciptakan suasana belajar sehat. Sedangkan motivasi intrinsik adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar atas dasar keinginan dan kebutuhan serta kesadaran diri sendiri sebagai siswa.[60]

5) Kemauan belajar

Adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaliknya tidak

---

[58] *Ibid.*,h. 116

[59] *Ibid..h.* , 72

[60] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1998),h. 160-161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya kemauan dapat memperlemah belajar. Kemauan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar. Karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai tujuan dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang.[61] Artinya seseorang siswa mempunyai suatu kekuatan dari dalam jiwanya untuk melakukan aktivitas belajar.

6) Remedial Teaching (pengajaran perbaikan)

Remedial Teaching adalah suatu pengajaran yang bersifat membetulkan (pengajaran yang membuat menjadi baik). Dalam proses belajar mengajar siswa dihadapkan dapat mencapai pemahaman (hasil belajar) yang optimal sehingga jika ternyata siswa belum berhasil. Maka diperlukan suatu bimbingan khusus yaitu remedial teaching dalam rangka membantu dalam pencapaian hasil belajar.[62] Adapun sasaran pokok dari tindakan remedial teaching adalah:

a) Siswa yang prestasinya dibawah minimal, diusahakan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal.
b) Siswa yang sedikit kurang atau telah mencapai bakat maksimal dalam keberhasilan akan dapat disempurnakan atau ditinggalkan pada program yang lebih tinggi lagi.[63]

7) Ketrampilan mengadakan variasi

Variasi disini mengandung arti suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan

[61] Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, h, 38
[62] *Ibid*., h. 145
[63] Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, h. 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid, sehingga situasi-belajar mengajar murid senantiasa aktif dan terfokus pada mata pelajaran yang disampaikan.

Ketrampilan ini meliputi: variasi dalam cara mengajar guru, variasi dalam penggunaan media dan metode belajar, serta variasi pola interaksi guru dan murid.[64]

Dengan keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar ini, memungkinkan untuk membangkitkan gairah belajar, sehingga akan ditemukan suasana belajar yang "hidup" artinya antara guru dan murid saling berinteraksi, tidak ada rasa kejenuhan dalam belajar. Dengan keadaan demikian, pemahaman siswa mudah tercapai bahkan akan menemukan suatu keberhasilan belajar yang diinginkan.

D. Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Moral Siswa

Akidah berakar dari عقد-يعقد-عقيدة yang berarti tali pengikat sesuatu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika masih dapat dipisahkan berarti belum ada pengikat dan sekaligus belum ada akidahnya. Dalam pembahasan yang masyhur akidah diartikan sebagai iman, kepercayaan atau keyakinan.

Sedangkan M. Syaltut menyampaikan bahwa akidah adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum syariat. Syariat merupakan perwujudan dari akidah. Oleh karena itu hukum yang kuat adalah hukum yang lahir dari

[64] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1990), h. 84-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akidah yang kuat. Tidak ada akidah tanpa syariat dan tidak mungkin syariat itu lahir jika tidak ada akidah.[65]

Yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Krakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berprilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Terkadang definisi Akhlak dalam baras-batas tertentu berbaur dengan definisi kepribadian, hanya saja perbedaan yang pokok anatara keduanya sebagai berikut:

a) Moral lebih terarah pada kehendak dan diwarnai dengan nilai-nilai

b) Kepribadian mencakup pengaruh fenomena sosial bagi tingkah laku.[66]

Tentang kata "moral" sudah kita lihat bahwa etimologinya sama dengan "etika", sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jika sekarang kita memandang arti kata "moral", perlu diperhatikan bahwa kata ini bisa dipakai sebagai nomina (kata benda) atau sebagai kata adjektiva (kata sifat). Jika kata "moral" dipakai sebagai kata sifatartinya sama dengan "etis" dan jika dipakai sebgai kata benda artinya sama dengan "etika" menurut arti pertama tadi, yaitu nilai-nilai dan noma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau

[65] Ibid, 4-6

[66] Mahmud Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, (Gema Insani, Jakarta: Jl. Kalibata Utara II, 1987), hal, 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kita mengatakan, misalnya, bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral. Dengan itu dimaksud bahwa kita menganggap perbuatan orang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat, atau kita mengatakan bahwa kelompok pemakai narkotika mempunyai moral yang bejat, artinya mereka berpegang pada nilai dan norma yang tidak baik.[67]

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan manusia dengan manusi lain. Hubungan ini terjadi karena manusia membutuhkan manusia lainnya. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah mealalui bahsa yang mengandung tindakan dan perbuatan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak dapat memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap pembentukan akhlaqul karimah karena dalam pembelajaran tersebut banyak memuat tentang tata cara berprilaku swrta contoh-contoh kisah teladan dari tokoh Islam terdahulu, sehingga pembelajaran aqidah akhlak di sekolah diharapkan mampu membentuk pribadi yang terpuji sesuai dengan karakteristik agama Islam.

Pemahaman aqidah akhlak adalah penguasaan atau pengetahuan siswa dalam memahami tentang ajaran agama Islam dari segi materi aqidah akhlak, sedangkan moral adalah sesuatu yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai ketentuan baik atau buruk, benas atau salah.

[67] Bertens. K, *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, hal, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aqidah dalam Islam merupakan yang paling penting karena akhlak merupakan sikap yang dapat melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia tersebut. Dan karena itu akhlak tidak dapat dipisahkan dengan aidah karena aqidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang wajib dimiliki oleh setiap manusia di dunia.[68]

Banyak contoh yang membuktikan bahwa pemahaman itu berpengaruh besar terhadap perkembangan sikap maupun perilaku. Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran Agama Islam misalnya, aqidah, sudah tentu akan lebih rajin beribadah shalat, puasa dan lain-lain. Sedang dalam bidang fiqih, dia juga tidak segan-segan memberi pertolongan atau bantuan keapada orang yang membutuhkan juga memerlukan, sebab ia merasa bahwa memberikan bantuan itu adalah kebajikan, sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman atau pengetahuan yang mendalam terhadap materi-materi pelajaran khususnya aqidah akhlak yang ia terima dari gurunya.

Upaya pengembangan pembelajaran Aqidah Akhlak yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif) perlu mempertimbangkan 3 faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang lebih menekankan pada penggalian karakteristik peserta didik, terutama dalam hal perkembangan nilai yang sekaligus dapat mempengaruhi pilihan strategi (pendekatan metode dan teknik) yang dikembangkannya. Sehingga pembelajran Aqidah Akhlak tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan

[68] Ibid,. h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teoritis dan kognitif semata, akan tetapi juga sekaligus mampu menginternalisasikan makna dan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam diri siswa melalui berbagai cara.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul [69] Apabila peneliti telah membenarkan penelitian dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka perlu diuji (dibawah kebenaran) inilah yang disebut hipotesis. Dalam hipotesis yang diajukan untuk menguji data yang diperoleh adlah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Pada hipotesis ini peneliti menganggap benar pada hipotesisnya "Bahwa ada hubungan antara pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Moral Siswa di MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamonagn".

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Hipotesis Nihil atau Hipotesis Nol (Hipotesis tanpa perbedaan). Hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan anatara variabel X dengan Y

Berdasarkan teori yang telah di jelaskan diatas, maka hipotesisya dalam penelitian ini adalah: Hipotesis kerja (Ha): Ada hubungan Antara Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Moral Siswa Di MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.

[69]Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (jakarta: rineka Cipta, 2006), h. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id